

PENGARUH ZENDING TERHADAP PERKEMBANGAN FASILITAS KESEHATAN DI KULON PROGO DAN ADIKARTA TAHUN 1908 - 1963

Fajar Wulandari

SMA Negeri 1 Girimulyo

Grigak, Giripurwo, kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui 1). Sejarah zending di Kulon Progo dan Adikarta, 2). Pengaruh zending terhadap perkembangan fasilitas kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta Tahun 1908 - 1963. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penulisan diambil dari arsip, buku-buku perpustakaan dan wawancara. Hasil penelitian atau penulisan adalah zending di Kulon Progo dan Adikarta berasal dari dua arah, yaitu dari arah Purworejo dan Yogyakarta. Zending dari arah Purworejo menghasilkan gereja pertama yang berdiri yaitu GKJ Temon. Fasilitas kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta ini merupakan hasil dari zending Yogyakarta yang dibawakan oleh dr Pruyss dari Rumah Sakit Petronella Yogyakarta (Zending Ziekenhuis Petronella). Beliau merupakan dokter yang mendirikan Rumah Sakit Wates (Hulpziekenhuiz Wates) pada tahun 1908. Di rumah sakit ini proses pekabaran Injil berlangsung. Pada tahun 1922, Rumah Sakit Petronella Yogyakarta mendirikan Rumah Sakit Sewoe Galoor (Hulpziekenhuiz Sewoe Galoor). Kemudian ketika terjadi malaise, Rumah Sakit Petronella Yogyakarta mendirikan 3 poliklinik, yaitu Poliklinik Butuh, Temon dan Sentolo.

Kata kunci: *Zending, Fasilitas Kesehatan, Kulon Progo dan Adikarta*

Latar Belakang

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang terletak paling barat dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis terletak antara 7 o 38'42" – 7 o 59'3" Lintang Selatan dan 110 o 1'37" – 110 o 16'26" Bujur Timur. Secara historis, Kabupaten Kulon Progo terbentuk dari penggabungan dua kekuasaan politik yang berbeda yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, Ahmad Athoillah, dkk (2018: 7). Kasultanan Yogyakarta mempunyai wilayah Kulon Progo, Kadipaten Pakualaman mempunyai wilayah Adikarta.

Zending atau disebut juga dengan pekabaran Injil yang dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda di negara koloni. Zending diartikan sebagai organisasi-organisasi yang menyebarluaskan Agama Kristen Protestan ke mana dan kapanpun jua (Burhanudin, 2004: 98) . Di Indonesia, zending dilakukan pada awal abad IXX. Para wakil gereja melakukan zending di tengah masyarakat umum.

Zending dilakukan melalui beberapa cara, seperti pendidikan, seni dan kesehatan. Salah satu zending yang efektif di Yogyakarta adalah kesehatan. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan Rumah Sakit Petronella Yogyakarta (*Zending Ziekenhuis Petronella*). Rumah sakit ini melebarkan sayapnya hingga ke wilayah Kulon Progo dan Adikarta sebagai upaya perluasan zending. Penulis berusaha untuk mengkaji tentang “Pengaruh Zending Terhadap Perkembangan Fasilitas Kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta Tahun 1908- 1963”. Penulisan ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis berusaha untuk memberikan informasi dan gambaran tentang sejarah zending di Kulon Progo dan Adikarta serta pengaruh zending terhadap perkembangan fasilitas kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta Tahun 1908-1963.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode historis Tahapan penelitian historis menurut Kuntowijoyo (2013) terdiri atas lima tahapan yaitu, 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik sumber), 4) interpretasi (analisis dan sintesis), 5) historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Zending di Kulon Progo dan Adikarta

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari Bapak Prihantoro yang merupakan tenaga administrasi Gereja Kristen Jawa Wates, zending di Kulon Progo tidak terlepas dari peran sinode Salatiga. Zending masuk ke wilayah Kulon Progo melalui dua arah. Yang pertama yaitu melalui zending Purworejo yang dipimpin oleh Kyai Sadrach yang kemudian diteruskan oleh *Zending Gereformeerd Kerken*. (ZGK) yang berdiri tahun 1896 sehingga tercipta pusat-pusat penginjilan, salah satunya wilayah Temon. Zending ini mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk berdirinya gereja di Kulon Progo, terlebih gereja Kristen Jawa. Gereja Kristen Jawa pertama di Kawasan Adikarta, lebih tepatnya di Temon, Kulon Progo, selanjutnya disusul dengan berdirinya GKJ Palihan, GKJ Ngulakan (Kokap), GKJ Kalipenten. Zending yang kedua berasal dari Yogyakarta. Zending ini melalui fasilitas kesehatan. Rumah Sakit Petronella Yogyakarta

(*Zending Ziekenhuis Petronella*) mempunyai pengaruh yang sangat besar. Zending ini mendirikan Rumah Sakit Wates (*Hulpziekenhuiz Wates*). Proses penginjulan di rumah sakit Wates berupa proses penginjilan berlangsung. dr Pyurs sebagai kepala rumah sakit ini memperdengarkan lagu Kidung Pujian, kemudian setiap akan makan, pasien diajak untuk bersama mendengarkan firman Tuhan yang dibawakan oleh dokter dan perawat. Hal ini terus dilakukan sehingga muncul cikal bakal berdirinya GKJ Wates.

Tercatat Bapak Projosemito dari Nagung Wates dan Bapak Ibu Tjokrosentono dari Kidul Pasar Wates merupakan murid-murid Tuhan yang pertama menerima Baptis Suci dilayankan oleh Pendeta dr F Baker. Perkembangan selanjutnya, karena belum mempunyai gedung gereja, maka kebaktian dilaksanakan di *Hulpziekenhuiz Wates*. Oleh karena itu, Dc Pos kemudian berusaha mengadakan penggalangan untuk mendirikan Gereja Kristen di Wates. Pembangunan GKJ Wates selesai pada tanggal 7 November 1930, sejak saat itu pelayanan dilakukan di gedung baru. Jemaat yang pertama kali tercatat dalam buku induk GKJ Wates adalah Bapak Kalam Eprajim, jemaat kedua yaitu istri dari Bapak Kalam Eprajim yang bernama Tukijem. Keduanya tercatat dalam buku induk GKJ Wates padatanggal 1 Februari 1950. Sebelumnya, para jemaat yang sudah dibaptis belum tercatat dalam buku induk gereja.

2. Pengaruh Zending Terhadap Perkembangan Fasilitas Kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta Tahun 1908 – 1963.

Usaha yang dilakukan oleh para zending untuk menyebarkan Agama Kristen Protestan melalui beberapa cara, salah satunya yaitu melalui pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang didirikan tidak semata-mata untuk pengobatan masyarakat, namun juga agar terciptanya kondisi yang kondusif untuk mendukung suksesnya misi keagamaan tersebut. Rumah sakit pertama yang didirikan oleh para zending di Yogyakarta adalah Rumah Sakit Misi Petronella atau *Zending Ziekenhuis Petronella* yang didirikan di Bintaran oleh Dr. J. G. Scheurer pada 1 Juli 1897. Masyarakat menyebut rumah sakit ini dengan”dokter *pitulungan*” atau “dokter *tulung*”. Sekarang, rumah sakit ini dikenal dengan sebutan Rumah Sakit Bethesda.

Berdirinya rumah sakit dan poliklinik zending di Kulon Progo dan Adikarta tidak lepas dari peran Rumah Sakit Zending Petronella. Pemerintah juga ikut andil dalam pembangunan rumah sakit zending, peran pemerintah dengan memberikan subsidi pembiayaan pembangunannya pembiayaan rumah sakit zending (Baha'udin). Pada tahun 1908 dr. H. S. Pruys mendirikan Rumah Sakit Petronella Wates. dr. H. S. Pruys saat itu menjabat sebagai direktur Rumah Sakit Petronella merupakan dokter militer yang menggantikan posisi Dr. J. G. Schuerer. Rumah Sakit ini kemudian diberi nama *Hulpziekenhuiz Wates*. Tujuan pendirian rumah sakit ini yaitu agar masyarakat Kulon Progo dan Adikarta mendapatkan pelayanan kesehatan.

Hulpziekenhuiz Wates ini berdiri disebelah barat alun-alun Wates. Bangunan menghadap ke timur, bentuk atapnya limasan, pintu dan jendela dari kayu jati dengan bentuk ram kaca, lantai tegel abu-abu dengan ukuran 20 x 20 cm.

Perkembangan *Hulpziekenhuiz Wates* semakin terlihat setelah adanya pelatihan kepada mantri dan juru rawat oleh dr. D. Bakker. Hal ini mengakibatkan pelayanan di *Hulpziekenhuiz Wates* semakin membaik. Pada tahun 1934, Rumah Sakit Petronella mengirimkan salah satu pejabatnya yang bernama Soenoesmo Prawirohoesodho ke *Hulpziekenhuiz Wates* untuk melayani masyarakat Kulon Progo dan Adikarta. Pada tahun 1935 *Hulpziekenhuiz Wates* mengalami perombakan, dengan adanya penambahan beberapa ruang seperti ruang belajar, ruang operasi dan ruang radiologi. Ditambahkan pula ruangan kamar VIP, kamar untuk ibu hamil, kamar untuk pasien dengan penyakit menular Berdirinya *Hulpziekenhuiz Wates* sebagai satu-satunya fasilitas kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta diharapkan mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat dikedua wilayah tersebut. Hal tersebut menjadikan *Hulpziekenhuiz Wates* mendapatkan kucuran dana dari pihak kerajaan baik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Selain itu, rumah sakit ini juga mendapatkan dana dari pemerintah pusat.

Setelah kemerdekaan, keberadaan *Hulpziekenhuiz Wates* tetap dilestarikan, hingga pada tahun 1963 ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tk II Kulon Progo Nomor 6 Tahun 1963. Keberadaan rumah sakit ini menjadi satu dengan Dinas Kesehatan Rakyat (DKR). Lambat laun, rumah sakit ini pindah ke dusun Beji Kecamatan Wates tepatnya di Jalan Tentara Pelajar Km 1, No. 5 Wates. Pelayanan

kesehatan di wilayah Kulon Progo dan Adikarta semakin berkembang, salah satunya di Kawasan pabrik gula Sewu Galur. Pembangunan pabrik gula yang diikuti dengan pembangunan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pimpinan dan manajemen pabrik yang semuanya orang Belanda, seperti perumahan, sekolah, stadion, rumah sakit dan poliklinik serta tempat ibadah (gereja) di sekitar pabrik-pabrik gula itu (Margana, 2016: 13).

Rumah Sakit Petronella membuka cabang pelayanan di Tegal Buret, kawasan Sewu Galur. Rumah sakit ini berdiri di wilayah Adikarta pada tahun 1922 saat itu Rumah Sakit Petronella dipimpin oleh dr. Offringa. Rumah sakit ini kemudian diberi nama *Hulpziekenhuiz Sewoe Galoor*. Rumah sakit ini dikelola oleh dokter pribumi dari Rumah Sakit Petronella, seorang kepala perawat, seorang perawat dan seorang siswa perawat. Rata-rata pengunjung rumah sakit ini yaitu 50 pasien setiap hari.

Tujuan pendirian rumah sakit ini karena merebaknya kasus malaria di wilayah pesisir Adikarta berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Wilayah tersebut terdapat banyak rawa air payau, ketika datang hujan dengan intensitas tinggi akan mengakibatkan banjir dan genangan air. Genangan- genangan air ini yang menjadi sarang nyamuk dan kemudian timbul penyakit malaria. Rata-rata pasien yang datang ke rumah sakit ini karena menderita sakit malaria.

Pada tahun 1930 terjadi krisis ekonomi, Krisis ekonomi ini berdampak pada semua bidang. Salah satu yang terdampak dari krisis ekonomi tersebut ialah rumah sakit Sewoe Galoor. Krisis ekonomi membuat perkebunan tebu tidak dapat membiayai rumah sakit. Hingga akhirnya rumah sakit Sewoe Galoor tutup.

Kasus malaria semakin bertambah pada tahun 1932 sampai tahun 1933. Hal ini diperburuk dengan adanya malaise. Rumah Sakit Petronella mengalami kemunduran. Fasilitas mobil-mobil keliling yang biasanya berkeliling tidak beroperasi. Hal tersebut membuat Rumah Sakit Petronella membuka 3 poliklinik di beberapa wilayah di Kulon Progo dan Adikarta. Ketiga poliklinik tersebut didirikan oleh dr. Soesnomo Prawirohoadhoro. Poliklinik tersebut antara lain:

1. Poliklinik Temon

Poliklinik ini didirikan di Temon, wilayah Adikarta. Pembangunan poliklinik atas inisiatif Sri Paku Alam VII dan didukung oleh masyarakat setempat dengan ekonomi mampu. Poliklinik ini mendapat kucuran dana dari Kadipaten Paku Alam. Sebagian besar pasien yang berobat ke poliklinik ini adalah karena sakit pes dan malaria. Rata-rata kunjungan pasien ke poliklinik yaitu 200 pasien per hari.

Poliklinik Sentolo didirikan di sebelah barat Stasiun Sentolo, tepatnya didepan pasar Sentolo lama. Poliklinik ini melayani rawat jalan. Bangunan yang dipakai untuk pelayanan kesehatan merupakan sebuah rumah yang disewa oleh pemerintah. Pelayanan poliklinik ini dipimpin oleh seorang kepala perawat. Rata-rata pasien yang dilayani yaitu 80 pasien per hari. Pada tahun 1953, kepala Jawatan Agraria Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan ijin kepada Jawatan Pengairan, Jalan-Jalan dan Gedung-Gedung Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memakai sebidang tanahbekas rumah bupati yang terdapat di desa Sentolo, Kalurahan Sentolo, Kecamatan Sentolo yang luasnya kurang lebih 4460 m². Tanah bekas rumah bupati tersebut kemudian dibangun sebuah rumah sakit dan poliklinik yang menghadap ke arah barat. Kompleks rumah sakit dan poliklinik tersebut terdiri dari beberapa ruangan. Ruangan paling depan adalah ruang poliklinik, kemudian di bagian tengah terdapat dua buah ruang keperawatan. Bagian samping utara terdapat ruang mantri, sebuah sumur, garasi. Bagian timur terdapat sebuah sumur lama, dapur dan ruang operasi.

2. Poliklinik Butuh

Poliklinik ini didirikan di Butuh, Kecamatan Lendah, yang dahulu merupakan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Poliklinik ini dibangun pada tahun 1934. Rata-rata kunjungan pasien yaitu 140 pasien per hari. Pasien yang datang sebagian besar menderita malaria.

Simpulan

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten paling barat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum terbentuk sebuah kabupaten seperti saat ini, wilayah Kabupaten Kulon Progo terdiri dari dua wilayah yaitu Adikarta yang merupakan wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman dan Kulon Progo merupakan wilayah kekuasaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua wilayah ini bergabung pascakemerdekaan Indonesia, yaitu pada tanggal 15 Oktober 1951.

Fasilitas kesehatan berkembang di wilayah Kulon Progo dan Adikarta. Tujuan dari perkembangan fasilitas kesehatan tersebut iuntuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat setempat. Perkembangan fasilitas kesehatan tersebut tidak lepas dari peran zending. Zending adalah proses pekabaran Injil atau proses penyebaran agama Kristen oleh pihak colonial Belanda. Zending masuk ke wilayah Kulon Progo dan Adikarta melalui dua arah. Yang pertama yaitu arah Purworejo, yang mana menghasilkan pendirian gereja Kristen pertama di Temon. Yang kedua, yaitu berasal dari zending Rumah Sakit Petronella Yogyakarta.

Zending Rumah Sakit Petronella Yogyakarta (*Zending Ziekenhuis Petronella*) inilah yang kemudian memberikan andil besar dalam perkembangan fasilitas kesehatan di Kulon Progo dan Adikarta. Yang pertama yaitu pendirian Rumah Sakit Wates (*Hulpziekenhuiz Wates*) oleh dr Pruys dari Rumah Sakit Petronella Yogyakarta (*Zending Ziekenhuis Petronella*) pada tahun 1908. Dengan berkembangnya waktu, kemudian Rumah Sakit Petronella Yogyakarta (*Zending Ziekenhuis Petronella*) membuka Rumah Sakit Sewoe Galoor (*Hulpziekenhuiz Sewoe Galoor*) pada tahun 1922. Selanjutnya, pada masa malaise Rumah Sakit Petronella Yogyakarta (*Zending Ziekenhuis Petronella*) membuka 3 poliklinik yaitu poliklinik Butuh, poliklinik Sentolo dan poliklinik Temon.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

“Buku Induk GKJ Wates Tahun 1950”

“Salinan Surat Idzin Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 8/P./1953 tentang memberi idzin untuk memakai/mempergunakan sebidang tanah kepunyaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta bekas Kabupaten

Sentolo, terletak di desa Sentolo, Kalurahan Sentolo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo kepada Djawatan Pengairan, Djalan-djalan dan Gedung-gedung Daerah Istimewa Yogyakarta guna mendirikan Rumah Sakit dan Poliklinik”, Arsip Jawatan Pemerintahan Umum (J.P.U.) Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (B.P.A.D.) Daerah Istimewa Yogyakarta No.722.

BUKU

- Ahmad Athoillah, dkk. (2018). *Sejarah Kulon Progo 'Mercusuar' Nusantara: Kulon Progo dari Mataram Islam Sampai Revolusi Kemerdekaan*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.
- Baha'uddin. TT. *Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa pada Masa Kolonial Hingga Pascakemerdekaan*. Yogyakarta: Academia Edu.
- , TT. *Kebijakan Kesehatan Pemerintah Kolonial Awal Abad ke-20*, Yogyakarta: Academia Edu.
- Burhanudin Daya. (2004). *Agama Dialogis*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Departemen Kesehatan RI. (1980). *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid 3*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- GKJ Wates. (2013). *Kenangan Penahbisan: Bertumbuh dalam Kristus Menuju kepada Manunggalnya Rasa*. Wates: GKJ Wates.
- Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta. Bhratara Karya Aksara.
- Soekotjo, S.H. 2009. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: di Bawah Bayang-Bayang Zending (1858-1948)*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Sri Margana, dkk. 2016. *Sultan Hamengku Buwono VII & Kedaton Ambarrukmo*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

SKRIPSI

- Trias Alexandra. “Peran Kiai Sadrach dalam Penyebaran Agama Kristen di Jawa Tahun 1869-1924 dan Relevansinya sebagai Pengembangan Sumber Materi Sejarah Indonesia Wajib Kelas XI SMA”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

INTERNET

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kantor-dinas-kesehatan-kulon-progo/> yang diunduh pada hari Jumat, 16 April 2021 pukul 10.01 WIB.

<https://m.solopos.com/bangunan-cagar-budaya-bekas-rumah-sakit-di-zaman-belanda-855786> yang diunduh pada hari Jumat, 30 April 2021 pukul 09.59 WIB

<https://rsud.kulonprogokab.go.id/detil/293/profil>, diunduh pada hari Kamis, 29 April 2021 pukul 11.16 WIB.

<https://www.bethesda.or.id/sejarah-rumah-sakit-bethesda.html> yang diunduh pada tanggal 16 April 2021 pukul 10.14 WIB.